

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas kajian pustaka meliputi 3 bagian, yaitu :
(1) Kajian teori, (2) Kerangka pemikiran, dan (3) Penelitian terdahulu.

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Pada hakikatnya, belajar adalah suatu aktifitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*Behavioral Change*) pada diri individu yang belajar. Adapun proses belajar tidak hanya terjadi karena adanya interaksi antar peserta didik dengan guru. Hasil belajar yang maksimal dapat juga diperoleh lewat interaksi antar peserta didik dengan sumber-sumber belajar lainnya.¹

Menurut Mudhofir dalam Yudhi Munadi menyebutkan bahwa sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem intruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.²Dapat diambil kesimpulan bahwa, perubahan yang terjadi melalui kegiatan

¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 320

²Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 37

belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif saja, tetapi mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Pengertian Pembelajaran.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien³.

Menurut Nasution dalam Faturrohman, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.⁴ Jadi pembelajaran merupakan usaha untuk membelajarkan peserta didik dalam proses belajar. Pada saat proses pembelajaran berlangsung yang diharapkan adalah adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik.

c. Keterkaitan Belajar dengan Pembelajaran.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dengan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan menjadi keluaran dengan kompetensi tertentu.

³Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 3

⁴Muhammad Faturrohman dan Sulistyirini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.7

Selain itu proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor instrumental yang merupakan faktor yang sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar.⁵Jadi dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kondisi fisik, minat, mental, bakat, motivasi dan kemampuan peserta didik. Faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sekitar, sosial dan budaya.

2. Bahasa Indonesia

Secara universal pengertian bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Selain pengertian tersebut, bahasa dapat pula dikatakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi-suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Namun tidak semua ujaran atau bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia dapat dikatakan bahasa. Ujaran manusia dapat dikatakan bahasa apabila ujaran tersebut mengandung makna.⁶

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau yang dihuni oleh ratusan suku bangsa dengan pola kebudayaan sendiri-sendiri, melahirkan berbagai ragam bahasa yang bermacam-macam. Namun Bangsa Indonesia mempunyai bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, mulai upaya pembakuan

⁵Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontesktual...*, hal.4

⁶Nur Anggraeni dan Sumardi, *Terampil Berbahasa Indonesia Untuk SD*, (Jakarta: Erlangga 2005), Hal. 23

EYD tahun 1972, kemudian *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* dan *Pedoman Istilah* tahun 1975, tahun 1988 dengan diterbitkannya *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan selanjutnya diterbitkan pula *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.⁷

Bahasa Indonesia untuk SD adalah Bahasa Indonesia yang sudah mengalami beberapa pembakuan tersebut. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.⁸

3. Pengertian keterampilan menulis karangan

Keterampilan menulis karangan adalah keterampilan yang mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Gagasan dapat diungkapkan dalam berbagai unsur bahasa. Ada gagasan yang diungkap dengan kata. Ada gagasan yang diungkap dengan kalimat. Ada pula gagasan yang diungkap dengan paragraf, bahkan gagasan ada pula yang lengkap dan final diungkapkan dalam karangan yang utuh.⁹ Keterampilan mengarang dapat juga diartikan sebagai bentuk keterampilan pengungkapan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh.

⁷*Ibid.*, hal.23

⁸*Ibid.*, hal.24

⁹Suparno, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal.2.5

4. Pengertian Pembelajaran Mengarang

Mengarang merupakan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan perasaan sampai gejolak kalbu seseorang. Buah pikiran ini diungkapkan dan disampaikan kepada pihak lain dengan wahana berupa bahasa tulis, yakni bahasa yang tidak menggunakan peralatan bunyi dan pendengaran melainkan berwujud sebagai tanda dan lambang yang harus dibaca (Gie,2002:3).

Mengarang selalu berhubungan dengan bahasa.Hanya bahasa satu-satunya rumusan untuk mengarang.Itu sebabnya kecakapan menggunakan bahasa merupakan bekal utama dalam kegiatan mengarang. Dalam komunikasi sehari-hari kita memerlukan sebagai medium, karena dapat memberikan kemungkinan arti yang sangat luas, apabila dibandingkan dengan cara-cara lain. Di sekolah diberikan modal pengetahuan bahasa, bahkan dilatih pula untuk menggunakannya dalam kegiatan menulis. Semua itu merupakan modal yang sangat berharga, dan modal itu harus dikembangkan lebih lanjut dalam kehidupan berbahasa yang sesungguhnya. Dalam masyarakat, mengarang tidak hanya dituntut pengetahuan teori saja melainkan prakteknya dalam tulis menulis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mengarang merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam

bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca. Seorang pengarang harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.

Pada prinsipnya fungsi mengarang adalah sebagai alat komunikasi segala gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Menurut Tarigan, karangan dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap, memecahkan masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Mengingat pentingnya kegiatan mengarang, maka akan dikemukakan pendapat beberapa ahli bahasa mengenai batasan mengarang, diantaranya sebagai berikut. Menurut Azhar menyatakan bahwa, “mengarang itu sesungguhnya tidak lain dari pada mengorganisasikan ide dan perasaan atau pikiran dengan tertulis. Oleh karena itu, ide-ide yang ingin disampaikan harus dirangkaikan secara logis dan sistematis. “Menurut Burhan, menyebutkan mengarang adalah, kemampuan melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa mengarang itu sesungguhnya tidak lain daripada menuangkan gagasan atau ide lewat karya tulis. Apa yang ingin dituangkan dalam bentuk tulisan itu, semuanya sudah ada dalam pikiran pengarang atau penulis, hanya saja tinggal menghubungkannya dengan peristiwa yang satu dengan yang lainnya. Jadi, mengarang itu sesungguhnya tidak lain dari kemampuan seseorang untuk melahirkan ide yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui tulisan.

Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi (communicative competence). Moulten (dalam Darmadi) menyebutkan bahwa kemampuan ini kita dapatkan dari transmisi budaya, yaitu sesuatu yang kita dapatkan melalui suatu proses belajar bukan melalui proses warisan. Namun, satu hal yang harus diperhatikan bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang itu tidak sama.

5. Tujuan Pembelajaran Mengarang

Untuk menjadi seorang pengarang, tidak boleh dengan bersikap egois dengan hanya berfikir *Who am I?* Misalnya, mengenai siapa pengarangnya, jika dia seorang doktor lalu menggunakan istilah-istilah asing dalam karangannya.

Dia juga senang menggunakan kalimat-kalimat kompleks agar terkesan rumit. Padahal, dia sedang mengarang tentang sebuah topik yang diperuntukkan pembaca pada tingkat anak-anak. Tentunya, karangan yang di hasilkan akan sulit di mengerti oleh pembacanya. Ingat, seorang pengarang setidak-tidaknya memperhatikan tiga hal dalam karangannya, yaitu: (1) unsur informatif, (2) unsur pendidikan, (3) unsur hiburan. Dengan memperhatikan ketiga hal tersebut diharapkan sebuah karangan dapat digemari oleh pembacanya.

Sebuah karangan yang baik harus disesuaikan dengan berbagai situasi. Situasi yang di maksud meliputi:¹⁰

- a. Tujuan mengarang (perubahan yang diharapkan terjadi pada diri pembaca)
- b. Keadaan dan tingkat kemampuan pembaca (kelompok usia, terpelajar/ tidak terpelajar, pembisnis atau bukan)
- c. Keadaan yang terlibat dalam pengarangan (waktu, tempat, kejadian atau peristiwa, masalah yang memerlukan pemecahan, dan sebagainya)

Tujuan mengarang itu bermacam-macam bergantung pada ragam karangan. Secara umum, tujuan mengarang dapat dikategorikan sebagai berikut.¹¹

- a) Memberitahukan atau menjelaskan

Karangan yang bertujuan memberitahukan atau menjelaskan sesuatu bisa disebut dengan karangan eksposisi. Karangan eksposisi adalah karangan yang berusaha untuk menjelaskan sesuatu kepada pembaca dengan menunjukkan berbagai bukti-bukti konkret dengan tujuan untuk menambah pengetahuan pembaca. Pembaca yang belum mengenal pesawat tempur F 16 akan memahami tentang jenis pesawat ini setelah membaca karangan dengan judul *Kecanggihan Pesawat F 16*.

¹⁰WJS Poerwadarminta, *ABC Karang mengarang*, (Yogyakarta:UP, 1979), hal.69

¹¹*Ibid.*, hal.76

b) Meyakinkan atau mendesak

Pernahkan anda mendengar kalimat dalam sebuah diskusi kelas “*Apa argument saudara?*” Arti *argumen* tersebut adalah alasan untuk meyakinkan seseorang. Alasan tersebut bisa berupa uraian, angka-angka, tabel, grafik, dan contoh-contoh. Dengan demikian tujuan karangan ini adalah meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan pengarang benar sehingga pengarang berharap pembaca mau mengikuti pendapat pengarang. Contoh karangan ini yang bisa siswa buat misalnya *Jadilah Siswa Sukses, Beralihlah ke Quantum Learning*, dan sebagainya.

c) Menceritakan Sesuatu

Karangan yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca disebut dengan karangan narasi. Karangan narasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris (nyata) dan narasi sugestif (fiksi). Narasi ekspositoris misalnya sejarah, biografi, dan otobiografi, sedangkan narasi sugestif misalnya cerpen, novel, dan legenda. Contoh karangan narasi ekspositoris misalnya *Peperangan Pangeran Dionegoro, Kisah Sukses Seorang Habibie, Sejarah Berdirinya SMA X*, sedangkan narasi sugestif misalnya *Robohnya Surau Kami, Legenda Suroboyo, dan Si Malin Kundang*.

d) Menggambarkan Sesuatu

Pengarang karangan deskripsi tak ubahnya seorang pelukis. Yang membedakan keduanya adalah media yang digunakan, yaitu pena dan kanvas. Pengarang karangan deskripsi bertujuan agar pembaca seolah-olah

merasa, melihat, meraba, dan menikmati objek yang dilukiskan pengarang. Seseorang bisa seolah-olah melihat dan merasakan eloknya sebuah kantor pos setelah dia membaca karangan deskripsi dengan judul *Keelokan Kantor Pos di Chicago*.

Dalam kenyataannya, pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah karangan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain. Akan tetapi, biasanya dapat diusahakan ada suatu tujuan yang dominan dalam sebuah karangan yang memberi nama keseluruhan karangan atau karangan tersebut.

Kegiatan mengarang sangat penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia karena dengan mengarang membantu peserta didik untuk berlatih berfikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Mengarang merupakan bentuk berfikir yang juga alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Dengan kegiatan mengarang, seorang peserta didik mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah bentuk karangan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, dan sebagainya.

6. Pengertian model pembelajaran imajinatif

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Menurut Winaputra, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajaran dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran imajinatif yaitu model pembelajaran melalui imaji visual, peserta didik dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imaji cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam proses belajar bersama. Cara ini juga bisa berfungsi sebagai papan loncat menuju proyek atau tugas independen yang pada awalnya mungkin tampak membuat peserta didik kuwalahan.¹²

Jadi, model pembelajaran imajinatif ini pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menuangkan ide-ide gagasan yang ada dalam pikiran atau kerangka berpikir peserta didik dituangkan dalam tulisan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berikut dijelaskan bagaimana melakukan keterampilan mengarang dengan model pembelajaran imajinatif.¹³

1. Uraian Singkat

Melalui imajinya, peserta didik dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imaji cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam proses belajar bersama. Cara ini juga bisa berfungsi sebagai papan loncat menuju proyek

¹²Islachudin, *Model Pembelajaran Imajinatif*, dalam <http://wyd1d.wordpress.com/2009/12/03/model-model-pembelajaran-imajinatif/> diakses tanggal 07 Januari 2016

¹³Pangesti Wiedarti, *Menuju Budaya Menulis, suatu bunga rampai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 189-190

atau tugas independen yang pada awalnya mungkin tampak membuat peserta didik kebal.

2. Prosedur

Langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran imajinatif sebagai berikut:

- a. Atur tempat setengah lingkaran
- b. Bagikan contoh teks kepada peserta didik
- c. Mintalah peserta didik untuk mengamati teks yang telah dibagikan
- d. Mintalah peserta didik membaca isi teks tersebut
- e. Tanyakan apa yang dipikirkan peserta didik setelah membaca isi teks tersebut ;
- f. Perintahkan peserta didik untuk menutup mata. Perkenalkan latihan relaksasi yang akan membersihkan pikiran-pikiran yang ada sekarang dari benak peserta didik.
- g. Lakukan latihan pemanasan untuk membuka “mata batin” mereka. Perintahkan peserta didik, dengan mata tertutup, untuk berupaya menggambarkan apa yang terlihat dan apa yang terdengar, misalnya ruang tidur mereka, halaman sekolah, jalan yang dilewati ketika berangkat ke sekolah.
- h. Ketika para peserta didik merasa rileks dan terpanaskan (setelah latihan pemanasan), berikanlah sebuah imaji untuk mereka bentuk. Saran-sarannya meliputi: (a) pengalaman masa depan,

(b) suasana yang asing, dan (c) sebuah proyek yang menanti untuk dikerjakan.

Sebagai contoh, seorang guru membantu peserta didik wawancara kerja. Peserta didik diberi pertanyaan berikut: (a) apa yang kamu kenakan, (b) jam berapa sekarang, (c) seperti apa sih ruang kelas itu, (d) seperti apakah kursi kantor itu, dan (e) apa yang kamu rasakan saat ini.

- i. Sewaktu menggambarkan imajinya, berikan selang waktu hening secara regular agar peserta didik dapat membangun imaji visual mereka sendiri. Buatlah pertanyaan yang mendorong penggunaan semua indera, semisal: (a) seperti apakah rupanya, (b) siapa yang kamu lihat, (c) apakah yang mereka lakukan, (d) apa yang kamu rasakan.
- j. Akhiri pengarahan imaji dan instruksikan siswa untuk mengingat imaji mereka. Akhiri latihan itu dengan perlahan.
- k. Perintahkan peserta didik untuk membuat sebuah karangan hasil dari imajinasi mereka.

3. Variasi

- a. Setelah peserta didik mengingat kembali bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi tertentu, perintahkan mereka untuk merencanakan bagaimana mereka akan benar-benar bertindak berdasarkan apa yang mereka pikirkan.

- b. Lakukan latihan imaji di mana peserta didik mengalami kegagalan. Selanjutnya perintahkan mereka untuk membayangkan atau mengimajinasikan sebuah keberhasilan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu membuktikan bahwa model pembelajaran mengarang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian Suyitno yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Imajinatif Guna Meningkatkan Minat Mengarang Siswa Pada Kelas V SDN Kademangan 01 Kademangan Blitar”.¹⁴

Tingkat keberhasilan pada Siklus I adalah $35,09\% + 34,09\% = 69,18\%$. Peserta didik yang membuat karangan tanpa percakapan sebanyak 4 peserta didik dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 4 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memahami mata pelajaran karang-mengarang hanya sebesar $69,18\%$ lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75% .

¹⁴Rudy Suyitno, *Penggunaan Model Pembelajaran Imajinatif Guna Meningkatkan Minat Mengarang Siswa Pada Kelas V SDN Kademangan 01 Kademangan Blitar*, (Blitar: Skripsi tidak diterbitkan, 2008)

Tingkat keberhasilan pada Siklus I adalah $56,64\% + 22,03\% = 78,67\%$. Peserta didik yang membuat karangan tanpa percakapan sebanyak 2 peserta didik dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 3 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai $77,28\%$ atau ada 21 peserta didik yang tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada Siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari Siklus I.

Pembelajaran dengan cara belajar aktif model pengajaran imajinatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap Siklus, yaitu Siklus I ($69,18\%$), Siklus II ($78,67\%$).

2. Penelitian Rofiq yang berjudul “Penggunaan Metode Pembelajaran Imajinatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengarang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V MI”.¹⁵ dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari Siklus I sampai Siklus III yaitu, Siklus I ($70,73\%$), Siklus II ($80,50\%$), Siklus III ($90,24\%$). Dengan diterapkannya metode pembelajaran imajinatif ini prestasi belajar peserta didik kelas V mengalami peningkatan.
3. Penelitian Setyatmoko yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Mengarang Dalam Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model

¹⁵Rofiq A, *Penggunaan Metode Pembelajaran Imajinatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengarang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V MI YKUI BABAKSARI*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

Pembelajaran Imajinatif Pada Siswa Kelas V SDN Banyuagung II Surakarta Tahun 2013/2014”.¹⁶ Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran imajinatif dapat meningkatkan keterampilan mengarang peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan semakin naiknya jumlah peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal pada setiap Siklus. Peningkatan keterampilan mengarang peserta didik juga dapat dilihat dari nilai rata-rata setiap Siklus tindakan. Nilai rata-rata peserta didik pada pra Siklus adalah 68,53. Nilai ini meningkat pada Siklus I menjadi 75,69 dan selanjutnya meningkat lagi pada Siklus II hingga mencapai 82,64. Jadi dengan diterapkannya model pembelajaran imajinatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis karangan/ mengarang dapat meningkatkan keterampilan mengarang peserta didik.

4. Penelitian Hariningsih yang berjudul “Pendekatan Model Pembelajaran Imajinatif (*Imaginatif Study*) Dalam Pemahaman Penulisan Kalimat Langsung Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Rejowinangun 1 Kademangan Kabupaten Blitar”.¹⁷ Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga Siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan yakni dengan

¹⁶Afriadi Nur Setyatmoko, *Peningkatan Keterampilan Mengarang Dalam Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Imajinatif Pada Siswa Kelas V SDN Banyuagung II Surakarta*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan,2013)

¹⁷Tri Hariningsih, *Pendekatan Model Pembelajaran Imajinatif (Imaginatif Study) Dalam Pemahaman Penulisan Kalimat Langsung Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Rejowinangun 1 Kademangan Kabupaten Blitar*, (Blitar: Skripsi tidak diterbitkan, 2008)

diterapkannya model pembelajaran imajinatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap Siklus, yaitu Siklus I (11%), Siklus II (33%), Siklus III (89%).

Dari keempat uraian penelitian terdahulu diatas, peneliti mengkaji persamaan dan perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkannya persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

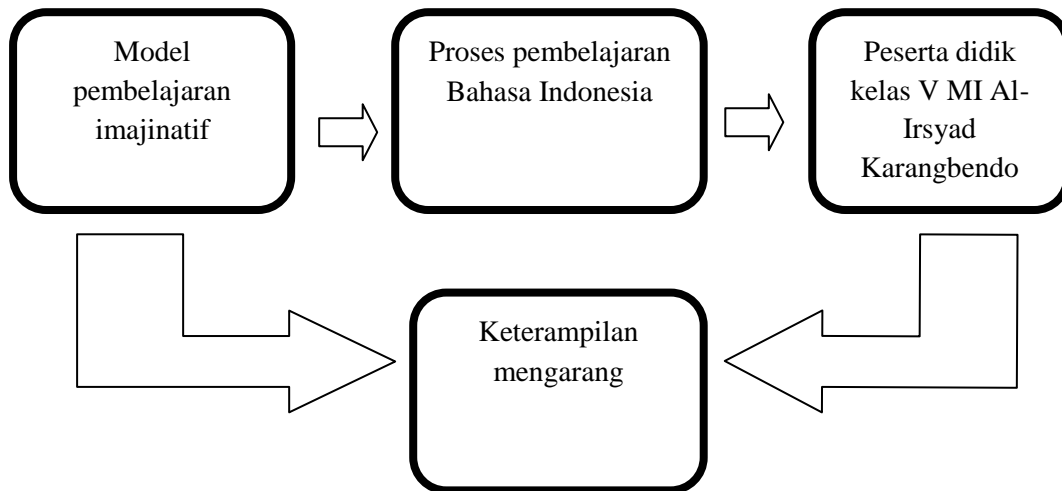
No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Rudy Suyitno “Penggunaan Model Pembelajaran Imajinatif Guna Meningkatkan Minat Mengarang Siswa Pada Kelas V SDN Kademangan 01 Kademangan Blitar”	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama – sama menerapkan model pembelajaran imajinatif b. Sama – sama terdiri dari 2 Siklus tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan yang hendak dicapai berbeda yaitu untuk meningkatkan minat mengarang peserta didik. b. Teknik pengumpulan data ada 6, yakni penambahan angket c. Mata pelajaran yang diteliti berbeda d. Lokasi dan subjek penelitian berbeda.
2	Rofiq A. “Penggunaan Metode Pembelajaran Imajinatif Dalam Meningkatkan Kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan yang ingin dicapai untuk 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek dan lokasi penelitian berbeda

	Mengarang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V MI”	meningkatkan kemampuan mengarang peserta didik.	b. Lokasi dan subjek penelitian berbeda c. Terdiri dari 3 Siklus tindakan.
3	Afriadi Nur Setyatmoko “Peningkatan Keterampilan Mengarang Dalam Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Imajinatif Pada Siswa Kelas V SDN Banyuwangi II Surakarta Tahun 2013/2014”	a. Tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan kemampuan mengarang peserta didik. b. Sama-sama terdiri dari 2 siklus tindakan.	a. Teknik pengumpulan data pengamatan, observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. d. Lokasi dan subjek penelitian berbeda.
4	Tri Hariningsih “Pendekatan Model Pembelajaran Imajinatif (<i>Imaginatif Study</i>) Dalam Pemahaman Penulisan Kalimat Langsung Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Rejowinangun 1 Kademangan Kabupaten Blitar”	a. Sama-sama menerapkan model pembelajaran imajinatif.	a. Teknik pengumpulan data yakni observasi, dokumentasi dan tes penambahan angket b. Tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan pemahaman dalam penulisan

			kalimat langsung pada peserta didik. c. Terdiri dari 3 Siklus tindakan. d. Lokasi dan subjek penelitian berbeda.
--	--	--	--

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran imajinatif untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran



Skema 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah yang masih belum maksimal sehingga prestasi belajar peserta didik rendah. Khususnya pada keterampilan mengarang, pelajaran mengarang penting untuk melatih menggunakan bahasa secara aktif. Disamping itu pengajaran mengarang di dalamnya secara otomatis mencakup banyak unsur kebahasaan termasuk kosa kata dan keterampilan penggunaan bahasa itu sendiri dalam bentuk bahasa tulis. Akan tetapi, ada banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran mengarang.

Pembelajaran mengarang lebih banyak difokuskan pada pembelajaran teori mengarang, seperti teori penentuan tema, topik, kerangka karangan, out line karangan, memilih judul karangan, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, paragraf induktif, paragraf

deduktif. Sayangnya, setelah semua itu diajarkan, kesempatan berlatih tidak ada karena beberapa alasan, seperti (a) Guru Bahasa Indonesia harus dapat menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan, (b) Porsi waktu yang disediakan untuk pelajaran mengarang relatif terbatas, padahal untuk pelajaran mengarang seharusnya dibutuhkan waktu yang cukup panjang, karena diperlukan latihan-latihan yang cukup bagi siswa dalam bidang mengarang, (c) Ide apa yang bisa digali untuk dituliskan dan bagaimana merangkai ide-ide liar yang ada menjadi wujud tulisan yang bagus dan dimengerti oleh orang lain adalah hal yang pertama dikeluhkan oleh peserta didik.

Penerapan pembelajaran imajinatif akan mengatasi permasalahan peserta didik dalam mengarang. Melalui pembelajaran imajinatif ini peserta didik mampu berkreasi menuangkan imajinya, berlatih menggunakan bahasa secara aktif dan kreatif, serta meningkatkan keterampilan mengarang peserta didik dalam bidang mengarang yang pada akhirnya mampu menepis asumsi bahwa pelajaran mengarang terlalu memberatkan guru atau terlalu berat untuk peserta didik sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai.